

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pengembangan Model '4Tif Fun' Dalam Pembelajaran IPS

Enhancing Critical Thinking Skills Through the Development of the '4Tif Fun' Model in Social Studies Learning

Faridatul Lailiyah^{1*}, Halimatur Rizqiyah²

¹Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

²Sekolah Menengah Pertama Kanzul Ulum Burneh, Bangkalan

*Corresponding email : faridatullailiyah@iai-alfatimah.ac.id

ABSTRAK - Permasalahan dalam pembelajaran IPS begitu beragam, sehingga mewujudkan siswa yang terampil berpikir kritis dapat menyulitkan guru dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud untuk memberikan inovasi dalam proses pembelajaran yakni dengan mengembangkan model pembelajaran 4Tif Fun melalui kombinasi metode pembelajaran kooperatif, *make a match* dan *two stay two stray*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif karena untuk menjelaskan secara detail hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian berada di SMP Kanzul Ulum Desa Burneh, Bangkalan-Madura. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 32 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran 4Tif Fun ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yakni dari 35% siswa yang mampu berpikir kritis berubah menjadi 86,12% siswa yang mampu dan terampil berpikir kritis. Hal terpenting lainnya, siswa kelas VIII SMP Kanzul Ulum telah sadar bahwa belajar IPS itu penting sebagai modal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari khususnya hidup bermasyarakat, peduli lingkungan, sosial, dan budaya setempat.

Kata Kunci: Inovasi Model Pembelajaran, Pembelajaran IPS, Keterampilan Berpikir Kritis

ABSTRACT - Problems in social studies learning are so diverse that realising students who are skilled in critical thinking can be difficult for teachers in the learning process. Therefore, this research intends to provide innovation in the learning process by developing the 4Tif Fun learning model through a combination of cooperative learning methods, namely *make a match* and *two stay two stray*. This research uses a qualitative-descriptive method because it explains in detail the things related to the problems in this research. The research location was at Kanzul Ulum Burneh Junior High School, Bangkalan-Madura. The subjects of this study were class VIII students totalling 32 students. The results of this study indicate that the 4Tif Fun learning model is able to improve students' critical thinking skills, from 35% of students who are able to think critically to 86,12% of students who are able and skilled in critical thinking. The most important thing is that the VIII grade students of Kanzul Ulum Junior High School have realised that learning social studies is important as an asset in carrying out daily life, especially living in society, caring for the environment, social, and local culture.

Keywords: Learning Model Innovation, Social Studies Learning, Critical Thinking Skills

PENDAHULUAN

Pendidikan secara luas dimaknai sebagai kunci untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik seseorang untuk memperoleh derajat dan kompetensi ditentukan melalui sistem pendidikan formal. Pendidikan seolah dijadikan sebagai alat untuk bersaing di masyarakat berbasis pengetahuan selalu menuntut, langsung pengaruh-pengaruh berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik seseorang. Namun, sekolah tradisional tidak selalu menyebabkan pemahaman kritis diri sendiri dan dunia secara keseluruhan. Dalam masyarakat kontemporer dibentuk oleh neoliberalisme, kekuatan pasar global telah memainkan peran yang semakin kuat dalam membentuk sistem pendidikan yang memengaruhi pembentukan identitas dan nilai-nilai siswa (Desjardin, 2015).

Dalam hal itu, Illich (1971) dan Mayo (2004) sepakat bahwa semakin banyak sekolah yang berfokus pada kurikulum. Kondisi tersebut dirancang untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi kekuatan pasar global yang kompetitif. Akhirnya semakin banyak pihak yang seolah terlepas dari kebutuhan lokal, pengetahuan, dan budaya. Pendidikan yang batas paparan konten kritis tentang kontradiksi sosial, ekonomi, dan politik senyatanya juga menghalangi kemampuan orang untuk menantang pengaturan hegemonik yang memperkuat ketidakadilan struktural. Oleh karena itu, jika pendidikan digunakan sebagai alat untuk membantu mengangkat populasi sebagian besar penduduk, maka untuk benar-benar membebaskan, salah satu cara yang harus dilakukan adalah mempersiapkan individu yang reflektif dan kehidupan diri aktif swakelola (Giroux, 2010).

Tidak terkecuali dalam mempelajari IPS, Susanto (2014) menjelaskan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Lebih lanjut Soemantri dalam (Sapriya, 2014) menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs, merupakan pembelajaran terpadu yang diambil dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora, dan masalah-masalah sosial baik berupa fakta, konsep, dan generalisasi untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, afektif, dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh siswa. Kemudian tujuan dari pembelajaran IPS yaitu bahwa dengan pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat berpikir kritis

terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat sehingga dapat menjadi warga Negara yang demokratis dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis dalam kehidupannya dimasyarakat.

Berdasar pada penjelasan diatas, terdapat satu kesamaan dalam tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran IPS ini, yaitu untuk menjadi warga Negara yang demokratis melalui kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini memang sangat dibutuhkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Hal itu menandakan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran IPS tidak hanya sekedar untuk berpikir menyelesaikan masalah akan tetapi setelah itu dapat menyimpulkan dan mengevaluasi serta dapat mengambil nilai-nilai sosial dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial yang ada. Pembelajaran IPS menjadi sangat penting untuk siswa, karena pada intinya pembelajaran IPS adalah mempersiapkan siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat serta terampil memecahkan masalah yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan dimasyarakat.

Hal yang sangat disayangkan dalam proses pembelajaran IPS di sekolah terlalu berpusat pada guru. Guru kurang memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga pembelajaran IPS kurang bermakna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut muncul dari adanya konsensus yang tidak berjalan dengan baik tentang apa itu, bagaimana cara memperlakukannya, atau tentang apa itu (Larsson, 2017; Johnson & Hamby, 2015; Moore, 2013; Sánchez et al, 2019), sehingga menyulitkan atau menghalangi perkembangan dari pengetahuan. Hal penting dalam pendekatan terhadap pengetahuan tentang berpikir kritis telah dibuat dari berbagai perspektif, disiplin ilmu, aliran, dan bidang pengetahuan mengembangkan serta menerapkan sesuai objek studinya masing-masing yang dianggap relevan (Moore, 2013; Altuve, 2010; Valencia, 2018; Vélez-Gutiérrez, 2013)

Tilaar (2011) mengungkapkan pentingnya berpikir kritis memiliki empat alasan yakni (1) mengembangkan berpikir kritis sama halnya dengan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect as person*), (2) berpikir kritis dapat menyiapkan peserta didik untuk kehidupan selanjutnya dan sebagai tujuan ideal dalam pendidikan, (3) berpikir kritis merupakan cita-cita tradisional, dan (4) berpikir kritis merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Bhisma Murti (2010) juga menyampaikan beberapa pandangan terkait pentingnya berpikir kritis antara lain (1) berpikir kritis memungkinkan seseorang (peserta didik) memanfaatkan potensinya dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan, dan menyadari diri, (2) berpikir kritis merupakan kete-rampilan universal, (3) berpikir kritis sangat penting di abad 21, (4) dapat meningkatkan keterampilan verbal dan analitik, (5) dapat meningkatkan krea-tifitas, dan (6) sebagai refleksi diri.

Berdasarkan pernyataan Bhisma dan Tilaar terkait pentingnya berpikir kritis memiliki pemikiran yang sama yakni menitikberatkan pada proses pembelajaran dalam upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai bekal kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang (Kurniasari, 2014). Oleh karenanya diperlukan pembaharuan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS.

Pembaharuan IPS bertujuan untuk menghilangkan anggapan siswa bahwa pembelajaran IPS, termasuk mata pelajaran yang membosankan, dengan bertumpu pada hapalan yang memberatkan siswa. Guru dituntut untuk menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kemudian pembelajaran yang bersifat berpikir tanpa selalu menghafal materi pelajaran namun memahami, sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah adalah salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS. Permasalahan ini dapat teridentifikasi, setelah peneliti melakukan observasi di kelas VIII SMP Kanzul Ulum yang berlokasi di Burneh, Bangkalan-Madura. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah terlihat pada proses pembelajaran berlangsung. *Pertama*, siswa memaknai pelajaran IPS hanya sebagai pelajaran yang menitikberatkan pada hapalan. Siswa memang terlihat menguasai materi dengan baik, saat mengkaji dan mempresentasikan materi pun siswa dengan lancar menjelaskannya, hanya saja apa yang siswa jelaskan bukan kata-kata dari pemikiran mereka sendiri, siswa menjelaskan menggunakan kalimat yang hampir sama persis dengan buku yang menjadi sumber bacaan mereka.

Kedua, pembelajaran yang bersifat tekstual sehingga siswa kurang mengetahui keterhubungan IPS dengan kehidupan sehari-harinya yang seharusnya dapat dijadikan dasar untuk memecahkan masalah sehari-hari. *Ketiga*, pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, siswa cukup antusias namun apa yang mereka pertanyakan bukanlah pertanyaan yang membuat siswa lainnya berpikir kritis karena apa yang mereka tanyakan jawabannya telah terpapar jelas dalam buku teks. *Keempat*, komposisi jumlah peserta laki-laki dan perempuan tidak seimbang, dimungkinkan dapat memengaruhi minat belajar peserta didik dalam satu kelas. *Kelima*, letak sekolah yang berada dipedesaan memengaruhi peserta didik untuk kesulitan menumbuhkan berpikir kritis.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS dapat dikategorikan rendah ketika siswa dihadapkan dengan pertanyaan yang membutuhkan jawaban kritis. Dari 32 siswa, terdapat 35% siswa yang mampu menjawab pertanyaan sedangkan 65% lainnya merasa kesulitan untuk

menjawab. Pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis meliputi pertanyaan analisis, pertanyaan evaluasi / *problem solving*, dan pertanyaan menciptakan produk. Berdasar pada realitas tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif harus berangkat dari pembelajaran yang membuat peserta didik aktif.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS adalah mengembangkan model pembelajaran bernama 4TIF Fun yang terdiri dari interaktif, aktif, inspiratif, kreatif, dan fun/menyenangkan. **Interaktif**, menekankan pembelajaran sebagai proses interaksi edukatif. Implikasinya, guru perlu menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang menciptakan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik, serta peserta didik dengan sumber belajar. **Aktif**, menekankan bahwa pembelajaran melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran yang partisipatif, kooperatif, dan kolaboratif.

Kreatif, menekankan bahwa pembelajaran memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreatifitas peserta didik. **Inspiratif**, menekankan bahwa pembelajaran memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk giat dan berkarya dalam belajar. **Fun/Menyenangkan**, menekankan bahwa pembelajaran membuat peserta didik senang dan nyaman belajar (Irwantoro, 2016). Pengembangan model pembelajaran 4Tif Fun ini menitikberatkan pada pembelajaran kooperatif dan pedagogik transformatif kepada siswa dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran 4TIF Fun dalam praktiknya menggunakan kombinasi metode pembelajaran kooperatif yakni metode *Make a Match* dan *Two Stay Two Stray*. Kedua metode dipilih karena dapat menerapkan tujuan dari pembelajaran 4TIF Fun yakni belajar IPS bisa lebih interaktif, kreatif, aktif, inspiratif, dan menyenangkan serta mengurangi kesan negatif dalam pembelajaran IPS. Selain itu, apabila dua metode tersebut dikombinasikan, diharapkan dapat saling mengisi kekurangan dan kelebihan dari masing-masing metode.

KAJIAN LITERATUR

Berpikir kritis menunjukkan kapasitas yang diperoleh seseorang sebagai proses penalaran dan refleksi tentang apa yang harus diputuskan dan harus dilakukan (Facione, 1990; Ennis, 1987); berpikir tentang diri sendiri dengan cara aktif dan reflektif (Febres et al, 2017; Paul & Elder, 2006); sebuah strategi berpikir, penelitian, dan proses (Boisvert, 2004); cara refleksi rasional dan intuitif untuk memahami kehidupan saat ini (Altuve, 2010); penilaian berdasarkan data subjektif dan obyektif yang diawali dengan proses penafsiran dan analisis (Olivares & López Cabrera, 2017; Moore, 2013), cara belajar untuk merumuskan, memecahkan pertanyaan, dan menemukan

kesimpulan yang akurat dari observasi dan informasi (Paul & Elder, 2003); cara berpikir reflektif dan disengaja sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan sumber daya kognitif (Valenzuela et al, 2014); cara berpikir dengan mencari dan melakukan eksplorasi tentang peristiwa yang terjadi (26); dan jenis pemikiran yang berorientasi pada pemahaman masalah termasuk solusi dan evaluasi alternatif dalam pengambilan keputusan (Bezanilla-Albisua et al, 2018; Helsdingen et al, 2010).

Dalam istilah pendidikan kontemporer, ide-ide didiskusikan melalui pemikiran kritis. Urgensi berpikir kritis bagi para pendukung pendidikan berpikir kritis adalah: Pertama, mereka menganggap prosesnya adalah idealisme rasionalitas. Signifikansi pendidikan dapat dianalisis secara sama artinya adalah pemikiran yang baik sehingga bersifat normatif. Kedua, berpikir kritis adalah untuk mengatur siswa menjadi dewasa dalam pengarahan diri. Ketiga, berpikir kritis adalah pembudayaan rasionalitas aktivitas pendidikan.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, guru dapat melatih kemampuan berpikir kritis (Hapsari, 2016), salah satunya dengan teknik *brainstorming*, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, guru dapat menentukan topik utama untuk memotivasi siswa berpikir. Kedua, guru mengajukan pertanyaan berikutnya, mengapa ide tersebut belum diterapkan? Ketiga, guru membimbing siswa untuk memikirkan cara-cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tersebut. Keempat, guru meminta siswa untuk berbagi kemungkinan jawaban yang dapat diterapkan pada masalah sebelumnya. Kelima, akhirnya siswa diminta untuk mengambil keputusan sebagai langkah pertama dalam menyelesaikan masalah (Sapriya, 2008). Oleh sebab itu, peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS menjadi penting untuk dilakukan (Francisco et al, 2021), salah satunya dengan inovasi model pembelajaran '4Tif Fun' sekaligus menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Alasan peneliti memilih metode kualitatif-deskriptif adalah untuk menjelaskan secara detail hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Menurut Creswell (1994) metode kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi serta dilakukan dalam setting yang alamiah. Dalam hal ini digunakan untuk menganalisis dan mengkaji peningkatan

an keterampilan berpikir kritis melalui pengembangan model pembelajaran 4TIF Fun dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini berlokasi di SMP Kanzul Ulum Burneh, Bangkalan-Madura. Alasan memilih SMP karena berdasarkan keterangan yang dijadikan sebagai data awal penelitian dari salah satu guru SMP Kanzul Ulum, didapatkan informasi jika sekolah membutuhkan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Hal itu dikarenakan adanya keterbatasan dari sekolah yakni terbatasnya fasilitas pembelajaran maupun sarana dan prasarana untuk pengembangan kompetensi peserta didik. Di lain sisi, sekolah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memerhatikan pengembangan potensi peserta didik sekaligus tuntutan dalam pendidikan baik lokal maupun nasional.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII, Alasan memilih kelas VIII, dari 32 peserta didik yang terdiri dari 15 orang peserta didik perempuan dan 17 orang peserta didik laki-laki dalam pembelajaran IPS didapatkan data sebagai berikut : pertama, kurangnya minat peserta didik untuk belajar IPS karena beranggapan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan dan membutuhkan kemampuan berkhayal yang tinggi; kedua, komposisi jumlah peserta laki-laki dan perempuan tidak seimbang, sehingga dapat memengaruhi minat belajar peserta didik dalam satu kelas; ketiga, kemampuan berpikir kritis tergolong rendah karena berawal dari kurangnya minat peserta didik belajar IPS. Selain itu, letak sekolah yang berada dipedesaan memengaruhi peserta didik untuk kesulitan menumbuh-kan berpikir kritis (hasil wawancara dengan guru).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati, mengkaji, dan menganalisis permasalahan yang diteliti, sedangkan wawancara dilakukan sebagai data pendukung dan memperkuat temuan-temuan dari hasil observasi. Oleh sebab itu dalam pengumpulan data penelitian ini lebih ditekankan pada observasi. Alasannya adalah objek kajian penelitian ini berada diranah keterampilan yang mana peni-laian yang cocok adalah observasi dibandingkan dengan wawancara. Untuk melihat kondisi sebenarnya, selain itu kepekaan peneliti dalam melihat realitas juga perlu diujikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang mana data-data yang diperoleh di kategorisasikan, kemudian dianalisis secara menyeluruh. Data yang dimaksud adalah pembelajaran IPS sebelum diterapkan model 4Tif Fun, pembelajaran IPS sesudah diterapkan model 4Tif Fun, dan perubahan proses dari sebelum penerapan dan sesudah penerapan dengan menggunakan angket respon siswa. Selain itu juga ditambahkan pula hambatan atau kendala dalam proses pengembangan model pembelajaran 4Tif Fun dalam pembelajaran IPS di SMP Kanzul Ulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS di SMP Kanzul Ulum sebelum dikembangkan model pembelajaran 4Tif Fun. Kemampuan berpikir kritisnya masih rendah terlihat pada proses pembelajaran berlangsung. Pertama, siswa memaknai pelajaran IPS hanya sebagai pelajaran yang menitikberatkan pada hapalan. Siswa memang terlihat menguasai materi dengan baik, saat mengkaji dan mempresentasikan materi pun siswa dengan lancar menjelaskannya, hanya saja apa yang siswa jelaskan bukan kata-kata dari pemikiran mereka sendiri, siswa menjelaskan menggunakan kalimat yang hampir sama persis dengan buku yang menjadi sumber bacaan mereka.

Kedua, pembelajaran yang bersifat tekstual sehingga siswa kurang mengetahui keterhubungan IPS dengan kehidupan sehari-harinya yang seharusnya dapat dijadikan dasar untuk memecahkan masalah sehari-hari. Ketiga, pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, siswa cukup antusias namun hal yang mereka pertanyakan bukanlah pertanyaan yang membuat siswa lainnya berpikir kritis karena hal yang mereka tanyakan jawabannya telah terpapar jelas dalam buku teks.

Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS terlihat bahwa pembelajaran disana masih bersifat konvensional atau tradisional, adapun metode diskusi yang dilakukan oleh guru memberikan warna terhadap proses pembelajaran agar tidak membosankan, terlihat beberapa siswa antusias dalam mengerjakan materi yang diberikan guru. Setelah kegiatan diskusi selesai beberapa kelompok mempresentasikan didepan kelas, dan juga diadakan sesi tanya-jawab, namun pertanyaan yang dilontarkan siswa kurang menggali materi dengan baik, begitu juga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, siswa cenderung kurang memahami pertanyaan sehingga jawabanpun kurang menyeluruh. Kegiatan belajar mengajar yang tekstual dan tidak menggunakan media. Selain itu proses pembelajaran tidak luput dari kecenderungan teacher centered. Hal ini menjadikan tingkat berpikir siswa masih rendah.

Penggunaan buku teks yang sangat dominan merupakan kebiasaan guru dalam menyajikan materi pembelajaran, karena pada dasarnya materi pembelajaran IPS sangat berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu guru harus lebih memperhatikan kebutuhan dan minat siswa dalam menyajikan materi. Kemudian masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dapat menjadi sumber belajar yang menarik, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS. Banyaknya materi tekstual menyulitkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dikarenakan siswa harus

menghapalkan materi pembelajaran. Pada dasarnya belajar yang berangkat dari pengalaman siswa dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan salah satu siswa yang merasa bosan dan jenuh ketika belajar IPS. Ketika hari itu ada mata pelajaran IPS, mereka cenderung untuk melakukan hal-hal yang membuat guru tidak betah di kelas seperti gaduh, tidak memperhatikan pelajaran, menyibukkan diri, dan lain sebagainya. Ia juga menambahkan jika harus memilih antara pelajaran IPS dan Matematika, mereka lebih memilih pelajaran Matematika karena ilmu yang dipelajarinya pasti dan tidak membutuhkan teori yang banyak untuk dihapal. Selain itu, tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran IPS cukup menyulitkan mereka karena terkadang tugas yang diberikan jawabannya tidak ada dalam buku teks, sehingga tidak sedikit siswa yang memilih untuk tidak mengerjakan atau mengerjakan tetapi tidak sesuai dengan tugas yang diberikan.

Hal itulah yang mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS dikategorikan rendah ketika siswa dihadapkan dengan pertanyaan yang membutuhkan jawaban kritis. Dari 32 siswa, terdapat 35% siswa yang mampu menjawab pertanyaan sedangkan 65% lainnya merasa kesulitan untuk menjawab. Pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis meliputi pertanyaan analisis, pertanyaan evaluasi / *problem solving*, dan pertanyaan menciptakan produk (hasil wawancara dengan salah satu guru).

Pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, mendorong pada kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran agar dapat membantu siswa untuk terampil berpikir mendalam terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu guru harus kreatif dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dapat dilakukan dengan mengangkat isu-isu sosial. Isu-isu ini berkaitan dengan pendidikan dan bidang kehidupan lainnya seperti sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Diharapkan dengan mengangkat isu tersebut, siswa dapat berfikir secara kontekstual sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Akan tetapi, perubahan mulai dirasakan ketika model pembelajaran 4Tif Fun ini dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran interaktif, aktif, kreatif, inspiratif, dan menyenangkan mau tidak mau siswa dituntut untuk mengikuti model pembelajaran ini. Awalnya siswa merasa canggung dan bingung, namun setelah proses dilalui siswa mulai berangsur-angsur menunjukkan reaksi positif. Pengembangan model pembelajaran 4Tif Fun ini menitikberatkan pada pembelajaran kooperatif dan pedagogik transformatif

kepada siswa dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran 4TIF Fun dalam praktiknya menggunakan kombinasi metode pembelajaran kooperatif yakni metode *Make a Match* dan *Two Stay Two Stray*. Kedua metode dipilih karena dapat menerapkan tujuan dari pembelajaran 4TIF Fun yakni belajar IPS bisa lebih interaktif, kreatif, aktif, inspiratif, dan menyenangkan serta mengurangi kesan negatif dalam pembelajaran IPS. Selain itu, apabila dua metode tersebut dikombinasikan, diharapkan dapat saling mengisi kekurangan dan kelebihan dari masing-masing metode.

Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *make a match* antara lain; Kelebihan, (1)dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik kognitif maupun fisik, (2)karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan, (3)meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari serta dapat meningkatkan motivasi belajarnya, (4)efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi, (5)efektif melatih kedisiplinan peserta didik untuk menghargai waktu belajar. Kekurangan, (1)membutuhkan Persiapan yang matang, (2)pada awal penerapan metode, beberapa peserta akan malu berpasangan, (3)guru harus mengarahkan peserta didik-nya secara baik saat presentasi, (4)dapat menimbulkan kebosanan (Huda, 2013).

Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* antara lain : Kelebihan, 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; 2) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna; 3) Lebih berorientasi pada keaktifan; 4) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya; 5) Menambah kekom-pakan dan rasa percaya diri siswa; 6) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan; 7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Sedangkan kekurangan dari model TSTS adalah 1) Membutuhkan waktu yang lama; 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok; 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga);4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas (Silberman:2007).

Berdasarkan kekurangan dan kelebihan metode tersebut diperoleh 5 tahap atau langkah-langkah kombinasi kedua metode (4Tif Fun) tersebut, antara lain:

1. Tahap awal, menerapkan aturan main dalam metode pembelajaran *Make a Match* yakni guru membagi peserta didiknya dalam tiga kelompok besar yakni kelompok yang memegang kartu pertanyaan, kelompok yang memegang kartu jawaban, dan kelompok penilai. Kemudian berbaris sesuai kelompok dengan formasi U. Jumlah masing-masing kelompok disesuaikan dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas;

2. Tahap Kedua, setelah peserta didik terbagi dalam tiga kelompok besar, kelompok yang memegang kartu pertanyaan mencari jawaban kepada kelompok yang memegang kartu jawaban. Mereka bertukar informasi dan saling mencari jawaban yang cocok;
3. Tahap Ketiga, setelah peserta didik mendapatkan pasangan berdasar kan kartu yang dipegang (pertanyaan dan jawaban), mereka mendiskusikan jawaban dan pertanyaan kepada kelompok penilai.
4. Tahap Keempat, mulai menerapkan metode two stay two stray yakni kelompok pasangan pertanyaan dan jawaban bergabung dengan kelompok penilai. Sehingga didapatkan 2 orang dari pasangan pertanyaan dan jawaban dan 2 orang dari kelompok penilai. Selanjutnya mereka memilih anggota kelompok untuk bertamu ke kelompok lain dan tetap berada di kelompok sebagai penerima tamu dari kelompok lain. Tugas dari pihak yang bertamu mendiskusikan hasil diskusinya kepada kelompok lain dan tugas dari pihak yang menetap adalah menerima kunjungan dari kelompok lain untuk berdiskusi.
5. Tahap Kelima, setelah mereka mendapatkan informasi terkait hal yang didiskusikan dari kecocokan pertanyaan dan jawaban. Hasil diskusinya dipresentasikan di depan kelas. Kemudian guru memberikan tanggapan dan mengevaluasi jalannya proses pembelajaran.

Kelima tahap tersebut mencerminkan tujuan dari strategi pembelajaran 4TIF Fun yakni pada tahap awal disebut sebagai tahap persiapan, tahap kedua peserta didik mulai interaktif dan aktif untuk mencari pasangan (pertanyaan dan jawaban), tahap ketiga dan keempat, peserta didik mulai mengeluarkan ide kreatif dalam berdiskusi. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan dari peserta didik dicampur secara heterogen, maksudnya dalam satu kelompok terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga secara tidak sadar peserta didik yang berada di level kemampuan sedang dan rendah terstimulus dengan lingkungan barunya.

Tahap kelima merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh guru yakni inspiratif. Guru memberikan tanggapan dan evaluasi yang pada akhirnya dapat menginspirasi peserta didik untuk lebih giat belajar dan meubah pemikiran bahwasanya pelajaran IPS itu sulit dan membosankan serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Oleh karena pembelajaran ini dikemas dalam permainan dan membebaskan peserta didik untuk berekspresi, maka tujuan dari pembelajaran menyenangkan dapat tercapai.

Senyatanya setelah diterapkan model pembelajaran ini, siswa kelas VIII yang awalnya kesulitan menerima model pembelajaran ini, mereka menunjukkan reaksi positif seperti mulai berani bertanya di luar buku teks, mulai berani berpendapat dari hasil pengalaman yang pernah dialami, dan suasana kelas yang tadinya gaduh karena wujud penolakan belajar IPS berangsur-angsur kelas menjadi gaduh karena mengikuti proses pembelajaran. Komposisi siswa sudah tidak lagi menjadi permasalahan karena setiap kelompok dalam model pembelajaran ini dikemas semuanya harus aktif, interaktif, dan kreatif dalam menjawab pertanyaan. Oleh karena kemasan model pembelajaran ini adalah permainan maka secara tidak langsung mereka belajar materi IPS.

Selain itu, perubahan dari model pembelajaran ini, siswa mulai terampil bertanya, menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis kritis atau berpikir kritis. Data tersebut dapat dilihat dari hasil angket pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon Siswa terhadap Model ‘4Tif Fun’

No	Item Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa dari awal pembelajaran sudah tertarik dengan model pembelajaran ‘4Tif Fun’	3 (9,3%)	10 (31,3)	15 (46,9%)	4 (12,5%)
2	Model pembelajaran ‘4Tif Fun’ dapat menghilangkan rasa bosan saat proses kegiatan belajar mengajar	4 (12,5%)	24 (75%)	3 (9,4)	1 (3,1)
3	Pembelajaran ‘4Tif Fun’ menyebabkan kesadaran berpikir kritis saya semakin meningkat	8 (25%)	18 (56,3)	6 (18,7)	-
4	Model pembelajaran ‘4Tif Fun’ membuat saya termotivasi untuk berpikir kritis dalam mempelajari materi IPS	7 (21,9%)	20 (62,5)	5 (15,6)	-
5	Model ‘4Tif Fun’ membuat saya lebih aktif diskusi dalam pembelajaran	10 (31,3%)	17 (53,1%)	5 (15,6%)	-
6	Saya setuju model pembelajaran ‘4Tif Fun’ sangat cocok diterapkan pada materi pelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis	9 (28,1%)	20 (62,5%)	3 (9,4%)	-
7	Saya setuju bahwa model pembelajaran ‘4Tif Fun’ adalah model yang efektif dan inovatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis	9 (28,1%)	20 (62,5%)	3 (9,4%)	-
8	Dengan model pembelajaran ‘4Tif Fun’ saya lebih mudah berpikir kritis dalam memahami materi pelajaran IPS	18 (56,3%)	9 (28,1%)	5 (15,6%)	-
9	Saya lebih mudah berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah saat pembelajaran IPS	17 (53,1%)	11 (34,4%)	4 (12,5%)	-
10	Saya bisa menjawab pertanyaan guru setelah belajar dengan model ‘4Tif Fun’	17 (53,1%)	10 (31,3%)	5 (15,6%)	-

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa ada 59,4% atau 19 siswa dari total 32 siswa menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, dengan pengertian mereka masih belum tertarik dengan model pembelajaran '4Tif Fun' di awal perkenalan dibandingkan yang menjawab setuju maupun sangat setuju. Setelah model pembelajaran ini di mulai berangsur-angsur mulai bisa menyesuaikan diri bahkan respon siswa pada item pertanyaan 2 – 10, sebagian besar siswa menjawab sangat setuju dan setuju model '4Tif Fun' dikembangkan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penilaian sangat setuju dan setuju pada pertanyaan tersebut mulai dari 81,3% - 90,6% dengan rata-rata 86,12% siswa menilai model '4Tif Fun' dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPS dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk berpikir kritis.

Kondisi tersebut menandakan bahwa ada peningkatan sebanyak 51,12%, sisanya 13,88% dari total keseluruhan dilakukan pengulangan model pembelajaran yang sama, namun sebagian besar siswa sudah terampil berpikir kritis karena secara tidak langsung mereka terstimulus dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran IPS. Hal terpenting lainnya, siswa kelas VIII SMP Kanzul Ulum telah sadar bahwa belajar IPS itu penting sebagai modal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari khususnya hidup bermasyarakat, peduli lingkungan, sosial, dan budaya setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pembelajaran IPS diperlukan untuk mengurangi rasa jenuh, bosan, dan reaksi negatif lainnya dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu, model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yakni dari 35% siswa yang mampu berpikir kritis berubah menjadi 86,12% siswa yang mampu dan terampil berpikir kritis. Hal terpenting lainnya, siswa kelas VIII SMP Kanzul Ulum telah sadar bahwa belajar IPS itu penting sebagai modal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari khususnya hidup bermasyarakat, peduli lingkungan, sosial, dan budaya setempat.

REFERENSI

- Altuve, J.G. (2010). El pensamiento crítico y su inserción en la educación superior. *Actual. Contab. Faces* 2010, 13, 5–18.
- Bezanilla-Albisua, M.J.; Poblete-Ruiz, M.; Fernández-Nogueira, D.; Arranz-Turnes, S.; Campo-Carrasco, L. (2018). El Pensamiento Crítico desde la Perspectiva de los Docentes Universitarios. *Estud. Pedagógicos*. 44, 89–113.
- Bhisma Murti. (2010). Berpikir Kritis (Critical Thinking). Vol.6. *Jurnal Kedokteran*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Boisvert, J. (2004). *La Formación del Pensamiento Crítico: Teoría y Práctica*; Fondo de Cultura Económica: Mexico City, Mexico.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative & quantitative approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Desjardin, R. (2015). Education and social transformation. *Eur. J. Educ.* 50, 239–243.
- Ennis, R. A taxonomy of critical thinking disposition and abilities. In *Teaching Thinking Skills*; Baron, J.B., Stenberg, R.J., Eds.; Freeman: New York, NY, USA, 1987; Available online: [https://www.scirp.org/\(S\(oyulxb452alnt1aej1nfow45\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1434431](https://www.scirp.org/(S(oyulxb452alnt1aej1nfow45))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1434431) (accessed on 3 May 2024).
- Facione, P. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*; The California Academic Press: Millbrae, CA, USA.
- Febres, M.; Pérez, A.; Africano, B. (2017). Las pedagogías alternativas desarrollan el pensamiento crítico. *Educere*. 21, 269–274.
- Francisco José García-Moro, Diego Gómez-Baya, Alicia Muñoz-Silva, and Nuria Martín-Romero. (2021). A Qualitative and Quantitative Study on Critical Thinking in Social Education Degree Students. *Sustainability*. 13 (12). <https://doi.org/10.3390/su13126865>
- Giroux, H. (2010). Rethinking Education as the Practice of Freedom: Paulo Freire and the Promise of Critical Pedagogy. *Policy Futur. Educ on American Journal of Education*. 8, 715–721.
- Hapsari, Sri. (2016). A Descriptive Study of the Critical Thinking Skills of Social Science at Junior High School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. Vol. 10, No. 3, 228-234. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v10i3.3791>

- Helsdingen, A.S.; Bosch, K.V.D.; Van Gog, T.; van Merriënboer, J. (2010). The Effects of Critical Thinking Instruction on Training Complex Decision Making. *Hum. Factors J. Hum. Factors Ergon. Soc.* 52, 537–545.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Illich, I. (1971). *Deschooling Society*; Harper & Row: New York, NY, USA, ISBN 978-88-98473-13-7.
- Irwantoro, Nur dan Yusuf Suryana. (2016). *Kompetensi Pedagogik*. Surabaya : Genta Group Production
- Johnson, R.H.; Hamby, B. (2015). A Meta-Level Approach to the Problem of Defining ‘Critical Thinking’. *Argumentation*. 29, 417–430.
- Kurniasari, Yuyun. 2014. Pengaruh Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Bermakna pada Siswa. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Larsson, K. (2017). Understanding and teaching critical thinking—A new approach. *Int. J. Educ. Res.* 84, 32–42.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Lipman, M. (1998). *Pensamiento Complejo y Educación*; De la Torre: Madrid, Spain.
- Mayo, P. (2004). Reinventing Paulo Freire: A pedagogy of love by Antonia Darder. *J. Transform. Educ on American Journal of Education*. 2, 64–66.
- Moore, T. (2013). Critical thinking: Seven definitions in search of a concept. *Stud. High. Educ.* 38, 506–522.
- Olivares Olivares, S.L.; López Cabrera, M.V. (2017). Validación de un instrumento para evaluar la autopercepción del pensamiento crítico en estudiantes de medicina. *Rev. Electrónica Investig. Educ.* 19, 67–77.
- Paul, R.; Elder, L. (2006). Critical thinking: The nature of critical and creative thought. *J. Dev. Educ.* 30, 34–35.
- Paul, R.; Elder, L. (2003). *La Mini-Guía Para el Pensamiento Crítico, Conceptos y Herramientas*; Dillo Beach: Fundación para el Pensamiento Crítico: Dillon Beach, CA, USA.
- Sánchez, J.L.S.; Farrán, X.C.; Baiges, E.B.; Suárez-Guerrero, C. (2019). Tratamiento crítico de la información de estudiantes universitarios desde los entornos personales de aprendizaje. *Educ. Pesqui.* 45, e193355.

- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Silberman, Ivin L. (2007). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Lisan Madani
- Susanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Tilaar, H.A.R dkk. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Valencia, G.A.G.; Puente, S.M. (2018). Representaciones sobre el desarrollo del pensamiento crítico en maestros en formación. *Rev. Bras. Educ.* 23, 230086.
- Valenzuela, J.; Nieto, A.M.; Muñoz, C. (2014). Motivación y disposiciones: Enfoques alternativos para explicar el desempeño de habilidades de pensamiento crítico. *Rev. Electrónica Investig. Educ.* 16, 16–32.
- Vélez-Gutiérrez, C.F. (2013). Una reflexión interdisciplinar sobre el pensamiento crítico. *Revista Latinoamericana de Estudios Educativos*. 2, 11–39.